

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis yang telah diuraikan, penelitian ini menarik tiga kesimpulan pokok sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan.

1. Respons pemuda terhadap film Jumbo menunjukkan ketiga mekanisme *cinematherapy* hadir nyata namun bertahap. Identifikasi bersifat personal dan menjadi langkah awal pengakuan kerapuhan di hadapan Allah sesuai Mazmur 34:19, katarsis tertahan budaya namun mengarah pada kerinduan akan gembala penyedia dan pelindung sebagaimana Mazmur 23, sedangkan *insight* baru muncul lewat fasilitasi aktif yang mencerminkan pola Kristus mendatangi yang terluka dalam Lukas 4:18-19.
2. Bentuk ACEs yang dialami pemuda didominasi kekerasan psikologis dan penelantaran emosional, bukan kekerasan fisik atau seksual, sehingga rawan luput dari perhatian gereja. Pemulihan atas luka penganiayaan menuntut roh lemah lembut sesuai Galatia 6:1. Luka penelantaran dijawab oleh jaminan kedekatan Allah bagi yang patah hati dalam Mazmur 34:19, bukan sekadar penanganan psikologis atas trauma semata.

3. Kebutuhan pendampingan pastoral dijawab lewat lima tahapan terapi naratif yang berakar pada dialog Allah, konselor, dan konseli, teladan Kristus yang aktif mendatangi dalam Lukas 4:18-19, serta gambaran Allah yang mencari domba hilang dalam Yehezkiel 34:16, bukan menunggu jemaat datang sendiri. Ujicoba terbatas pada satu kasus di luar informan penelitian menguatkan gagasan Nouwen tentang *the wounded healer* sebagai landasan penerapannya.

Jadi, penelitian ini menyimpulkan bahwa *cinematherapy* melalui film Jumbo bukan sekadar teknik psikologis, melainkan pintu masuk pengakuan kerapuhan iman. ACEs yang dialami pemuda menuntut pembacaan teologis atas luka penganiayaan dan penelantaran, bukan diagnosis klinis semata. Pendampingan pastoral yang dirumuskan berakar teguh pada teladan Kristus dan janji Allah, menjadikan psikologi sebagai alat bantu, bukan fondasi utama pemulihan.

B. Saran

1. Bagi PPGT Jemaat Ba'lele, disarankan menjadikan menonton film bersama dan refleksi terbimbing sebagai agenda rutin. Setiap sesi hendaknya ditutup penegasan firman seperti Mazmur 34:19, agar katarsis dan *insight* yang muncul tidak berhenti sebagai kesadaran psikologis semata, melainkan terarah pada pengharapan iman.

2. Bagi konselor dan pelayan pastoral Gereja Toraja, disarankan mengikuti pelatihan dasar dinamika trauma agar pendampingan tidak lagi bertumpu semata pada doa dan perkunjungan. Pelayan juga disarankan mengadopsi pola pelayanan yang aktif mendatangi jemaat yang diam, sebagaimana diteladankan Kristus dalam Lukas 4:18-19 dan gambaran gembala pencari dalam Yehezkiel 34:16.
3. Bagi jemaat dan pemuda Gereja Toraja, disarankan dibangun kesadaran bahwa gereja adalah ruang aman menyampaikan luka masa kecil. Pengakuan atas kerapuhan bukan kegagalan iman, melainkan kejujuran spiritual sebagaimana Mazmur 34:19. Penanganan luka keluarga juga perlu dilandasi roh lemah lembut sesuai Galatia 6:1.
4. Bagi mahasiswa dan civitas akademika IAKN Toraja, disarankan penelitian lanjutan memperpanjang durasi pendampingan dan menambah sesi *cinematherapy* lebih dari satu kali pemutaran, guna mengungkap lapisan ACEs yang lebih dalam. Disarankan pula agar dampak jangka panjang penerapan lima tahapan pendampingan pastoral diukur secara lebih sistematis, mengingat dalam penelitian ini baru diujicobakan terbatas pada satu kasus di luar informan utama.